

**MAKARA CANDI ADAN-ADAN:
GAYA SENI MASA KAḌIRI****MAKARA OF ADAN-ADAN TEMPLE:
THE ART STYLE DURING THE KAḌIRI PERIOD**

Sukawati Susetyo

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

watususetyo@gmail.com**ABSTRACT**

This paper explains about the makara found in research at Adan-Adan Temple, Kediri. Makara Adan-Adan Temple is so far the largest makara in Indonesia and in terms of iconography has distinctive features. Data collection was carried out at the time of the study by making detailed observations either directly or through photographs, then describing them. Through a comparative study by comparing it to the makara-makara from different periods, namely the Matarām Kuno period, the Śrīwijaya period, and the Siṅhasāri period. From these comparisons, it is known that the Adan-Adan Temple makara has special characteristics, in the form of distinguishing depictions between the makara on the left and right, which can be observed in the figure of a mythical creature in the mouth of the makara; the sculpture on the front of the makara; and on the back of the makara. This particularity may be included as an art style of the KaḌiri period (the transitional period of from Ancient Matarām to Siṅhasāri).

Keywords: Makara Adan-Adan Temple; Hindu Buddhist sculpture style; Transitional period

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan tentang *makara* yang ditemukan pada waktu penelitian di Candi Adan-Adan, Kediri. *Makara* Candi Adan-Adan sejauh ini merupakan *makara* terbesar di Indonesia dan dari segi ikonografi mempunyai ciri yang khas. Pengumpulan data dilakukan ketika penelitian melalui pengamatan detil baik secara langsung atau melalui foto, kemudian mendeskripsikannya. Analisis dilakukan dengan studi komparasi yaitu membandingkan *makara* Candi Adan-Adan terhadap *makara-makara* dari masa yang berbeda, yaitu masa Matarām Kuno, masa Śrīwijaya, dan masa Siṅhasāri. Melalui perbandingan tersebut diketahui bahwa *makara* Candi Adan-Adan mempunyai ciri-ciri khusus berupa perbedaan penggambaran yang dapat diamati antara *makara* di sebelah kiri dan kanan, pada figur makhluk mitos yang berada dalam mulut *makara*; pada pahatan di bagian depan *makara*; dan pada bentuk bagian belakang *makara*. Kekhasan ini kiranya dapat dimasukkan sebagai gaya seni masa KaḌiri (masa peralihan dari Matarām Kuno ke Siṅhasāri).

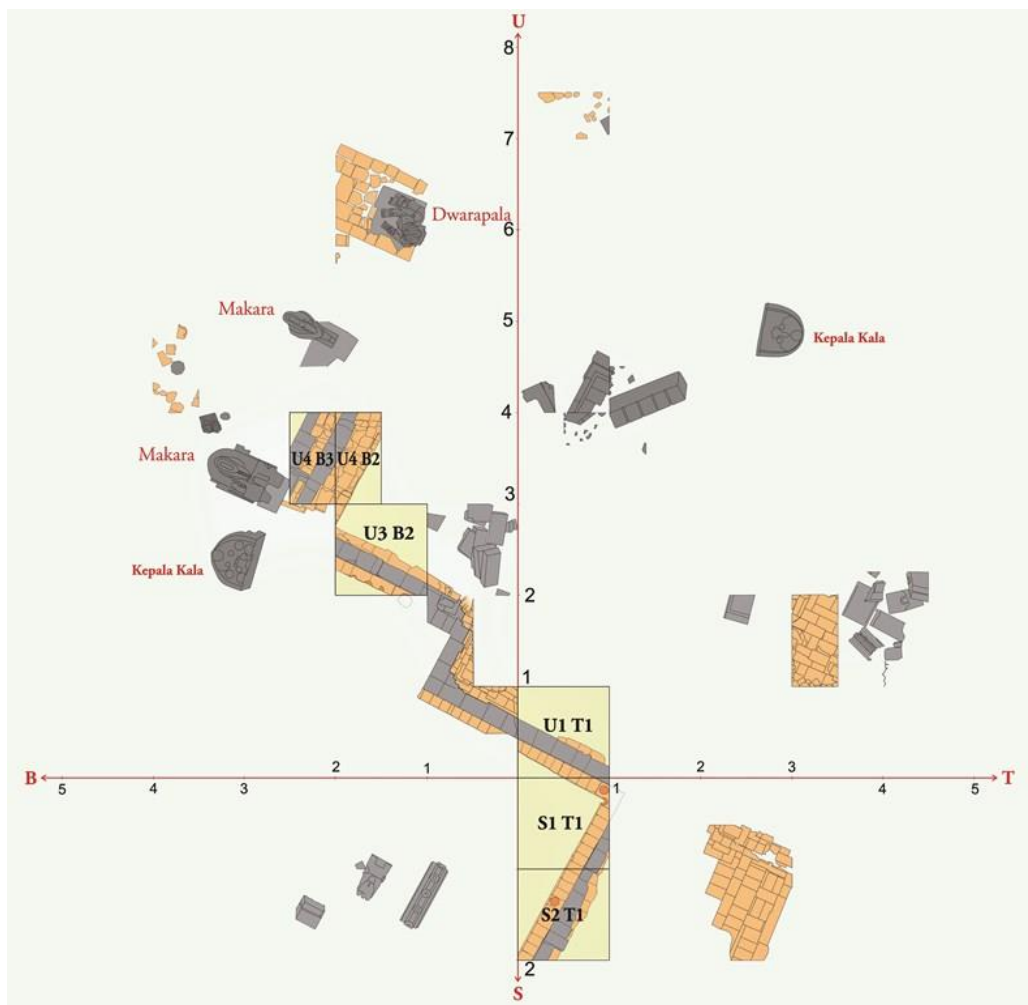
Kata Kunci: *Makara* Candi Adan-Adan; Gaya Seni Arca Hindu - Buddha; Masa Peralihan

Artikel Masuk : 25-12-2019

Artikel Diterima : 17-04-2020

PENDAHULUAN

Situs Adan-Adan merupakan bangunan candi yang terbuat dari batu dan bata. Struktur bagian luar candi dibuat dari batu andesit, sedangkan bagian dalam terbuat dari bata. Candi tersebut belum selesai dibangun yang tanda-tandanya diketahui berdasarkan data arkeologi dan geologi. Temuan yang masih *insitu* adalah sepasang *makara*, arca Dwārāpala dan struktur bangunan yang masih utuh. Temuan-temuan *in situ* tersebut berorientasi ke arah barat laut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa Candi Adan-Adan menghadap ke barat laut. Beberapa temuan penting namun sudah tidak *insitu* lagi, berupa kala, *makara*, kepala arca Boddhisattva, fragmen stupa, fragmen arca, dan batu-batu candi baik polos, berrelief maupun berprofil. Dalam ekskavasi tahap ketiga (2018) ditemukan sudut barat daya dan barat laut candi. Di samping itu juga ditemukan sisi candi sebelah barat yang berukuran 8 meter dengan penampil di bagian depan (Gambar 1). Denah Candi Adan-Adan secara utuh belum dapat diketahui dan akan diteliti pada tahap selanjutnya.



Gambar 1. Keletakan Temuan Candi Adan-Adan
(Sumber: Puslit Arkenas, 2019)

Makara pada situs Candi Adan-Adan ada empat yaitu *makara 1*, *makara 2*, dan dua *makara* yang terletak di antara Makara 1 dan Makara 2 dengan jarak 3,6 meter. Dua *makara* ini adalah sepasang dan *insitu* tampak di permukaan tanah setinggi 30 cm. Kedua *makara* ini pernah digali oleh BPCB Jawa Timur sehingga tanahnya sudah teraduk (Mambo dan Suhartono, 1991). Oleh karena itu lapisan tanah yang representatif berada pada tanah yang belum teraduk. Stratigrafi yang tersingkap pada kotak yang belum teraduk menunjukkan adanya 12 lapisan tanah yang tersusun dari atas ke bawah, sesuai kronologi pembentukan dari yang termuda hingga tertua. Secara sederhana dapat disarikan bahwa lapisan tanah bagian atas (dari permukaan hingga kedalaman 130 cm) merupakan tanah yang sudah diolah oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Pada kedalaman 130 - 280 cm merupakan endapan material gunung api yang berbentuk *pumice*, endapan *piroklastik* jatuhan, maupun abu vulkanik yang terendapkan oleh angin (*ash flow*). Lapisan tanah asli (*paleosol*) berada di kedalaman 280 - 340 cm (Susetyo dkk., 2017, hlm. 34).

Situs terdekat dari Candi Adan-Adan adalah Candi Gurah dan Tondowongso. Temuan Candi Gurah pada tahun 1957 telah memberikan data baru yang sangat penting. Bangunan Candi Gurah hanya tersisa bagian pondasi, namun tinggalan arca-arca Brāhma, Sūrya, Candra, dan Nandi dalam kondisi baik¹. Arca Brahmā berada dalam bilik candi perwara paling utara; Arca Candra, Sūrya, dan Nandi terdapat di dalam bilik candi perwara tengah; serta Yoni di dalam bilik candi perwara paling selatan. Arca yang berada di candi utama adalah Śiwa Mahadewa atau lingga sehingga dapat diketahui bahwa Candi Gurah merupakan candi Hindu aliran Siwa.

Bangunan Candi Gurah berlanggam candi Hindu Klasik Tua, yaitu candi induk menghadap ke timur dan di depan candi induk terdapat tiga candi perwara, masing-masing candi perwara mempunyai pondasi yang terpisah. Selain itu juga ditemukan inskripsi bertuliskan *pavagata* yang berdasarkan *palaeografi* berasal dari abad ke - 11 - 12. Pada ujung pipi tangga terdapat hiasan *makara*, merupakan hal yang lazim ditemukan pada candi-candi Jawa Tengah. Arca-arca dari Candi Gurah mirip dengan arca-arca masa Sinhasāri. Berdasarkan kedua hal tersebut Soekmono menyimpulkan gaya seni arsitektur Candi Gurah merupakan benang merah yang menghubungkan antara gaya seni dan arsitektur bangunan candi masa Klasik Tua yang berkembang di Jawa Tengah dengan gaya seni arsitektur candi masa Klasik Muda di Jawa Timur (Soekmono, 1998, hlm. 17).

Candi Tondowongso berjarak 200 meter ke arah utara dari Candi Gurah, bentuk bangunan maupun arca-arca candi ini sangat mirip dengan Candi Gurah. Arca-arca yang ditemukan adalah Śiwa Caturmukha, Durgamahesuramardini, Surya, Candra, Mahakala, Agastya, Arca Ardhanari, dua Nandi, serta Yoni dan Lingga (Utomo, 2007, hlm. 15-22). Berdasarkan kesamaan arsitektur dan ikonografi antara Candi Gurah dengan Candi Tondowongso, keduanya diperkirakan bertarikh akhir periode Jawa Tengah, yaitu sekitar abad ke - 11 - 12 M. Hal ini didukung pula dengan hasil analisis karbon C-14 yang menghasilkan

¹ Arca-arca tersebut saat ini disimpan di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, di Trowulan.

pertanggalan 1025 ± 10 absolut atau abad ke-11 (Riyanto, Priswanto, dan Istari, 2015).

Makara adalah bagian bangunan candi berwujud makhluk mitos. Di India *makara* dikenal dengan nama *gajamina*, karena merupakan kombinasi antara figur gajah (*gaja*) dengan ikan (*mina*)². Di India *makara-makara* ditemukan di berbagai tempat, yang paling umum berada di kanan kiri kepala kala (*kirtimukha*). *Makara* biasanya diletakkan di kedua sisi pintu masuk kuil, ceruk (relung) dan pada gambar berbahan perunggu, serta pada perhiasan. Selain itu, *makara* terdapat pada ujung batang horizontal di bagian belakang singgasana yang berfungsi sebagai hiasan, sebagai *gargoyle (jaladwara)*, atau sebagai motif hias pada kuil, panel dinding atau pagar stupa, dan sebagai anting-anting pada patung (Klokke, 2014, hlm. 131).

Makara di Indonesia biasanya digambarkan berbentuk kepala binatang dengan mulut menganga. Di dalam mulut tersebut terdapat figur berbentuk binatang, manusia, maupun flora. Binatang-binatang tersebut ada yang hadir dalam bentuk utuh, tetapi seringkali hanya dalam representasinya saja. Misalnya ikan (direpresentasikan oleh insang, gigi yang lancip), gajah (direpresentasikan oleh belalai, mata), singa (direpresentasikan oleh kepala singa), ular (direpresentasikan oleh sisik, kepala ular), buaya (direpresentasikan bentuk kepala buaya dengan mulut menganga)(Ratnawati, 2000; Susetyo dkk., 2011). Selain dalam bentuk 4 dimensi (arca), *makara* juga digambarkan dalam bentuk tiga dimensi (relief). Sebagai bagian bangunan, *makara* ditempatkan di ujung pipi tangga, di kanan kiri pintu masuk candi, di kanan kiri relung candi, dan dalam bentuk *jaladwara*. *Makara* dalam bentuk relief, menghiasi antefiks-antefiks candi dan pilaster misalnya di percandian Prambanan.

Pada suatu bangunan candi, *makara* biasanya dilukiskan berpasangan dengan kepala *Kāla*. *Kāla* adalah hiasan berbentuk kepala binatang mitos dengan wajah menyeramkan, yaitu matanya bulat, mulutnya menyeringai dan taringnya terlihat jelas (Ayatrohaedi dkk., 1978). Selain pada ambang pintu dan ambang relung candi, *kāla* juga ditempatkan pada tangga, *jaladwara*, pilaster, dan antefiks.

R. Soekmono pernah mengadakan penelitian terhadap candi-candi di Jawa. Berdasarkan segi arsitekturnya candi-candi tersebut dapat dikategorikan menjadi dua langgam, yaitu Langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ciri penting Langgam Jawa Tengah adalah: bentuk bangunan tambun; bentuk atap berundak-undak; pintu dan relung dihiasi *kāla-makara*; relief digambarkan naturalis dan dipahatkan tinggi (*high relief*); serta bangunan candi terletak di tengah halaman. Adapun candi Langgam Jawa Timur mempunyai ciri sebagai berikut: Bangunan berbentuk ramping; Bentuk atap candi berupa perpaduan tingkatan; Bagian pintu dan relung hanya dihiasi kepala *kāla* di ambang atasnya, dan tidak terdapat *makara*; relief dipahatkan rendah (*bas relief*) dengan penggambaran menyerupai wayang kulit; dan letak candi berada di bagian belakang halaman (Soekmono, 1981).

Di Situs Candi Adan-Adan terdapat empat *makara*, dua *makara* dalam posisi *insitu* dan merupakan pasangan, sedangkan dua *makara* lainnya berupa

² Komunikasi personal dengan Prof. Dr. Hariani Santiko ketika Seminar Sriwijaya di Jambi, 2014.

temuan hasil ekskavasi yang sudah terpindahkan dari tempat aslinya (Susetyo dkk., 2016; Susetyo dkk., 2017). *Makara* Candi Adan-Adan mempunyai penggambaran yang berbeda apabila dibandingkan dengan *makara* pada candi-candi dari masa Matarām Kuno dan masa Siṅhasāri. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah *makara* tersebut menunjukkan gaya seni tersendiri.

Soekmono berpendapat perbedaan gaya seni dan arsitektur candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur begitu menyolok bahkan mengesankan seperti dua budaya yang terpisah. Pada awal abad ke-10, gaya seni candi masa Jawa Tengah seperti berhenti berkembang dengan tiba-tiba, sementara itu gaya seni di Jawa Timur baru muncul lagi pada abad ke-13. Periode di antaranya hampir kosong, dan bagian masa Kādīri merupakan zaman keemasan sastra Jawa Kuno. Kesenjangan tersebut disebabkan bukti tinggalan berbentuk bangunan sangat langka dan fragmentaris sehingga tidak mudah untuk membuktikan kesatuan seni dan arsitektur Indonesia Kuno (Soekmono, 1998, hlm. 3).

Candi Adan-Adan terletak 4 km ke arah barat dari Candi Gurah. Di bagian terdahulu sudah disebutkan bahwa *makara* dari Candi Adan-Adan mempunyai penggambaran yang khas, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah *makara* Candi Adan-Adan berdasarkan gaya seninya dapat dikategorikan sebagai bentuk seni/arsitektur masa peralihan (masa Kādīri)? Pada gaya seni masa peralihan selain terdapat ciri yang baru, masih ditemukan ciri-ciri *makara* dari masa sebelumnya.

METODE

Kajian ini dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian di Candi Adan-Adan. Di samping itu juga dilakukan pengumpulan data pada artikel, laporan, dan buku yang berkaitan dengan kajian. Oleh karena itu data utama yang digunakan merupakan data primer yaitu *makara-makara* yang ditemukan pada penelitian di Candi Adan-Adan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-komparatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan melakukan studi komparatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran suatu fakta dan gejala arkeologi untuk dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk. Oleh karena itu penelitian ini akan lebih mengutamakan mengkaji data daripada konsep-konsep, hipotesis atau teori-teori tertentu (Tanudirdjo, 1988, hlm. 34). Studi komparatif dilakukan dengan membandingkan data sejenis yang berbeda masanya dengan tujuan menemukan persamaan/perbedaan. Metode penalaran yang digunakan adalah metode induktif, diawali dengan pengumpulan data kemudian data yang terkumpul dikelompokkan, dianalisis, dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Mundardjito, 1986, hlm. 127-203). *Makara-makara* yang digunakan sebagai pembanding berasal dari masa Matarām Kuno (abad ke-8 - 9), *makara* dari masa Śrīwijaya (abad ke-7 - 12), dan masa Siṅhasāri/Majapahit (Abad ke-13 - 15). Tujuan kajian ini ingin memberikan data baru tentang gaya seni arsitektur masa peralihan yang hingga saat ini masih langka sehingga sulit untuk mencari keterkaitan antara seni Jawa Tengah dengan Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN

Makara 1

Makara berbahan batu andesit, berukuran tinggi 2,3 meter, lebar ke samping 0,85 meter, dan lebar ke belakang 1,30 meter (Gambar 2). Bagian atas puncaknya meruncing, bagian belakang berupa tonjolan, dengan hiasan mirip sisik reptil. Di bagian atas *makara* tersebut pada samping kanan dan kirinya dipahatkan belalai gajah yang melingkar membentuk ukel ke bawah. Di antara ukel tersebut muncul tangkai bunga, menyangga bunga *padma* mekar yang berada di bagian depan *makara*. Pada bagian depan bunga *padma* menjuntai benangsari yang dipahatkan sangat panjang (100 cm) berbentuk rangkaian mutiara. Di ujung benangsari yang menjuntai ke bawah, terdapat figur binatang mitos, berbentuk makhluk berkepala binatang dan bertubuh manusia. Makhluk mitos tersebut digambarkan dari bagian perut ke atas, kaki depan berada di samping badan. Penggambaran makhluk tersebut menghadap ke depan agak ke bawah, mata melotot, di antara mata ada hiasan berbentuk bunga, mulut menyeringai dan giginya terlihat semuanya dengan bentuk lancip. Ujung hidungnya sudah patah, alisnya digambarkan deretan bulatan. Pelupuk mata dihiasi oleh deretan garis-garis vertikal. Mempunyai tanduk dengan bentuk melengkung ke belakang-bawah. Daun telinga tegak ke atas, di belakang telinga dihias bunga. Mengenakan kalung berbentuk untaian bunga. Puting susu digambarkan jelas. Makhluk mitos berada di atas "lidah" *makara* yang dikelilingi oleh deretan empat gigi bawah *makara*. Di ujung kanan deretan gigi tersebut digambarkan cula, yang bagian pangkalnya dihiasi kelopak bunga. Bagian bawah *makara* merupakan lapik yang bentuknya membulat dan sisi depan dihiasi oleh sulur-suluran.



Gambar 2. Makara 1 Tampak Depan Kanan (Kiri); Detail Mata Gajah dan "Ekor" Berbentuk Medalion (Kanan)
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Di kanan dan kiri benangsari terdapat cula yang berbentuk lancip meruncing ke belakang, cula sebelah kiri patah bagian ujungnya. Bagian pangkal cula disangga oleh dua susun kelopak bunga. Bagian pangkal belalai terdapat pahatan daun yang berjajar. Bagian samping kanan dan kiri *makara* bentuknya melebar membentuk "tubuh binatang". Di tubuh samping kanan agak ke belakang terdapat penggambaran mata gajah yang digambarkan terbuka, alisnya berbentuk hiasan daun. Bulu matanya digambarkan 4 garis panjang. Bagian belakang *makara* ini memanjang dan diakhiri bentuk bulatan mirip medalion yang mungkin dimaksudkan sebagai ekor.

Makara 2

Makara 2 juga berbahan batu andesit bentuk dan ukurannya hampir sama dengan Makara 1. Teknik pemahatan, baik Makara 1 maupun 2 tampak dikerjakan mulai dari bagian bawah ke atas, karena di beberapa bagian atas tampak 'belum selesai' dan masih berupa pola. Ada beberapa perbedaan antara Makara 1 dengan Makara 2 (Gambar 3) yaitu:



Gambar 3. Makara 2 Tampak Depan (Kiri); Bagian Belakang Makara 2 Tampak Samping Kiri (Tengah); Gambar Tampak Samping Makara 2 (Sumber: Puslit Arkenas)

- Pada bagian depan Makara 2 tepatnya tempat bersandar benangsari dihiasi oleh jajaran rangkaian manik-manik yang dirangkai secara vertikal. Pahatan ini sangat detil.
- Makara 2 tidak terdapat 'ekor' berbentuk mirip medalion seperti pada Makara 1, namun di bagian belakangnya berupa tonjolan berbentuk persegi.
- Makhluk mitos yang berada di dalam mulut Makara 1 dan Makara 2 berbeda (akan dijelaskan di bab pembahasan)

Makara 3

Makara 3 berukuran panjang 106 cm, lebar 52 cm, dan tinggi 80 cm, bagian puncak sudah hilang (Gambar 4). Pemahatannya agak kasar dan belum selesai dikerjakan. Di bagian depan kanan dan kiri dipahatkan gigi-gigi atas *makara* berbentuk bulatan yang berderet ke atas, sedangkan gigi bawah dipahatkan berbentuk segi empat agak membulat. Makhluk yang berada di dalam mulut *makara* adalah ular kobra bermahkota dalam posisi tegak.



Gambar 4. Makara 3, Tampak Depan, Kanan dan Kiri
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Pada sisi kanan dan kiri *makara* hiasannya berbeda. Sisi kiri hiasannya lebih raya, dipahatkan bentuk insang serta sulur-suluran di belakangnya, sedangkan pada sisi kanannya tampak belum selesai. Di samping kiri dan kanan dipahatkan mata gajah dengan pelupuk dihiasi suluran.

Makara 4

Makara 4 berukuran panjang 89 cm, lebar 47 cm, dan tinggi 67 cm. Bagian atas *makara* sudah rusak. Deretan gigi atas tersusun di kanan kiri bagian depan *makara* dengan taring di bagian paling bawah, sedangkan gigi bawah berada di bagian bawah *makara* dalam kondisi yang sangat aus (Gambar 5).

Di dalam mulut *makara* terdapat figur kinara/kinari yang digambarkan bagian perut ke atas dengan kedua tangan di kanan kiri badannya. Bagian dada terdapat payudara. Wajah menghadap ke depan bawah dengan mata terpejam, rambutnya disanggul ke atas.



Gambar 5. Makara 4 Tampak Depan, Kanan dan Kiri
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinggalan arkeologi, masa pengaruh kebudayaan Hindu - Buddha di Jawa dibagi menjadi dua periode yaitu masa Klasik Tua (abad ke-8-10), dan masa Klasik Muda (abad ke-11-15). Masa Klasik Tua (Matarām Kuno) berkembang di wilayah Jawa bagian tengah. Adapun zaman Klasik Muda wilayah inti perkembangannya adalah di Jawa Timur. Di wilayah tersebut antara lain berdiri Kerajaan Kādiri, Siṅhasari, dan Majapahit (Munandar, 2011, hlm. 2).

Masing-masing zaman tersebut mempunyai ciri khusus dalam gaya seni arsitektur candinya (seni bangun dan seni arca). Gaya seni Jawa Tengah bersifat naturalis (raya dan anggun) sedangkan gaya seni Jawa Timur bersifat lebih

dinamis (raya, plastis). Gaya seni Jawa Timur mencapai puncaknya pada masa Siṅhasāri sampai pertengahan Majapahit. Para pakar mengakui bahwa pada masa Jawa Timur, unsur kebudayaan asli muncul kembali dan ikut mewarnai corak kebudayaan Jawa Timur. Masa Siṅhasāri, meskipun tidak sampai satu abad, tetapi menghasilkan karya seni yang indah dan khas (Tim Penelitian Ikonografi Kādīri, 2008, hlm. 6).

Menurut Marijke Klokke (1993) (dalam Kieven, 2014, hlm. 22-23), seni rupa periode Jawa Timur awal sampai akhir abad ke-13 (periode Kādīri-Siṅhasari) dicirikan oleh gaya yang lebih naturalistik, berlawanan dengan seni rupa pada akhir periode Jawa Timur (penghujung periode Siṅhasari dan Majapahit) yang memiliki cara penggambaran dengan lebih khas. Untuk menunjukkan persamaan/perbedaan *makara* Adan-Adan dengan *makara* dari masa yang lain maka akan dipaparkan *makara* dari masa Matarām Kuno, masa Śrīwijaya dan masa Siṅhasāri/Majapahit.

Pertanggalan Relatif Candi Adan-Adan

Pertanggalan situs Candi Adan-Adan berdasarkan perbandingan gaya seni Makara 1, 2, 3 mempunyai kemiripan dengan *makara* yang terdapat di Candi Kedaton (abad ke-11). Candi Kedaton adalah salah satu candi yang terletak di wilayah I Situs Percandian Muara Jambi, Provinsi Jambi. Beberapa kemiripan tersebut adalah: Pada *makara* 3 terdapat figur kepala ular dalam mulut *makara*, hal demikian sangat mirip dengan *makara* yang terdapat di ujung pipi tangga gapura Candi Kedaton Muara Jambi. Adapun pada candi-candi masa Matārām Kuno di dalam mulut *makara* biasanya terdapat figur singa, burung, dan manusia. Selain figur ular tersebut, figur makhluk mitos yang berada dalam mulut *makara* Candi Kedaton mempunyai kemiripan dengan figur yang berada dalam mulut Makara 1 dan 2 Situs Candi Adan-Adan.

Candi Gurah adalah candi yang berasal dari masa Kādīri dan berjarak 5 km dari Candi Adan-Adan. Pada Candi Gurah juga terdapat *makara*, namun sayang sekali dalam penelitian Soekmono *makara* tersebut tidak ditunjukkan fotonya hanya dikatakan bahwa di dalam mulut *makara* Candi Gurah terdapat figur burung beo (Soekmono, 1998, hlm. 7). Figur burung beo pada mulut *makara* lazim dijumpai pada *makara* masa Matarām Kuno (abad ke-8 - 10).

Dalam hal pemahatan gigi pada *makara* Candi Adan-Adan dan Candi Kedaton juga mempunyai kemiripan, yaitu berbentuk bulat yang digores di bagian tengahnya; demikian juga dalam merepresentasikan gajah yang digambarkan adalah bentuk mata dan belalai. Penggambaran 'ekor' tampak jelas ditemui pada *makara* di kedua situs, dan tidak ditemukan pada *makara* dari masa Matarām Kuno (Gambar 6).



Gambar 6. *Makara* Candi Kedaton, Muara Jambi Dengan Figur Makhluk Mitos (Kiri); Ular Bermahkota (Tengah) (Sumber BPCB Jambi); Bagian Belakang Mākara Yang Nampak Sebagai “Ekor” (Kanan)
(Sumber: Puslit Arkenas, 2014)

Selain perbandingan gaya seni, pertanggalan relatif diasumsikan dari letak situs Adan-Adan yang berada berdekatan dengan Candi Gurah, Candi Tondowongso, dan Prasasti Tangkilan. Kedua candi dan Prasasti Tangkilan tersebut adalah tinggalan yang berasal dari masa Kaḍiri. Lokasi yang berdekatan memungkinkan dibangun dalam waktu yang relatif sama.

Fragmen keramik yang ditemukan pada lapisan budaya Situs Candi Adan-Adan, berupa Keramik Tiongkok Dinasti Song (abad ke-10 – 13), Dinasti Song Yuan (abad ke-12 – 13), dan Dinasti Yuan (abad ke-13 – 14). Beberapa pecahan keramik Belanda (abad ke-17 – 19) juga ditemukan pada lapisan tanah yang sudah teraduk. Berdasarkan data temuan keramik diduga situs Candi Adan-Adan dibangun sejak abad ke-10 dan ditinggalkan pada abad ke-14. Pada catatan Belanda tahun 1908 (Knebel, 1908, hlm. 292-293) disebutkan bahwa Candi Adan-Adan didatangi kembali ketika pemerintah Belanda melakukan pendataan tinggalan arkeologi, dan menemukan kembali candi yang sudah tertimbun ratusan tahun.

Makara Masa Matarām Kuno

Makara yang dipilih mewakili *makara* masa Matarām kuno adalah *makara* yang berasal dari *percandian* Prambanan (Gambar 7). Secara umum *makara-makara* pada masa Matarām Kuno digambarkan dengan mulut terbuka lebar, tampak lidah dan deretan gigi bagian atas dan bawah. Gigi digambarkan berbentuk segi empat atau segitiga, taringnya ada 4, terdapat pemahatan cula di ujung gigi atas. Pada mulut *makara* di bagian atas langit-langitnya dipahatkan garis-garis yang mewakili figur (kulit) ular.



Gambar 7. Makara Candi Brahma, Prambanan
(Sumber: Puslit Arkenas, 2011)

Figur yang berada dalam mulut *makara* bentuknya tidak sama antara *makara* satu dengan lainnya. Figur tersebut dapat berbentuk singa, burung kakatua, makhluk mitos, ada juga yang dipahatkan figur manusia³, dan bunga⁴. Belalai gajah dengan ujung melengkung ke bawah membentuk ukel digambarkan pada bagian samping depan kiri dan kanan *makara*. Figur gajah dipertegas juga dengan pahatan mata sipit di kanan dan kiri *makara*. Adapun bentuk insang mewakili figur ikan yang dipahatkan pada bagian samping *makara*, di belakang telinga. Pemahatan figur-figur yang berbeda antara satu *makara* dengan lainnya ditemukan di bagian atas *makara*. Figur tersebut ada yang berbentuk ular, singa, dan bunga.

Pahatan bunga dan benangsari yang menjuntai ke bawah selalu dijumpai di antara figur yang berada di bagian atas *makara* dengan yang berada di dalam mulut *makara*. Ujung benangsari juga berbentuk bunga. Setelah dilakukan pengamatan terhadap *makara-makara* dari masa Matarām Kuno, diketahui bahwa pada satu *makara* paling lengkap digambarkan gajah-ikan dengan variasi figur ular, *kinnara/kinnari*, singa, makhluk mitos, burung, manusia, dan flora (Susetyo, 2014, hlm. 8).

³ misalnya pada Candi Sewu dan Candi Gana

⁴ di Candi Lumbung dipahatkan bunga.

Makara Masa Śrīwijaya

Kajian tentang *makara* Masa Śrīwijaya dilakukan pada 2014. *Makara* yang diamati berasal dari candi-candi di Sumatra khususnya dari masa Śrīwijaya, yaitu Candi Bumiayu (abad ke-9 - 10); Candi Gumpung, Muara Jambi (abad ke-9 - 10); Candi Solok Sipin (1064 M) (Gambar 8); Candi Kedaton, Muara Jambi (abad ke-11); dan Biaro-biaro Padang Lawas (abad ke-11 - 14) (Susetyo, 2014, hlm. 103-104). *Makara-makara* dari Padang Lawas telah dikaji oleh Klokke dan berdasarkan gaya seninya, menghasilkan pertanggalan abad ke-13 atau lebih awal. Menurutnya, *makara* Padang Lawas diimpor dari Jawa atau dibuat oleh seniman Jawa, namun berhubungan dengan seni Siṅhasāri. Barangkali merupakan wujud kemampuan orang Batak di Sumatra Utara dalam menyerap pengaruh luar dan menyelaraskannya dalam budaya mereka sendiri (Klokke, 2014, hlm. 139).

Makara masa Śrīwijaya mempunyai ciri-ciri gigi distilir menjadi bentuk yang agak sulit dikenali sebagai gigi yaitu berbentuk bulat-bulat besar menyerupai suluran. Selain itu gigi juga dipahatkan runcing di atas dan bagian bawahnya bulat (berbentuk kerucut). Di dalam mulut *makara* dipahatkan figur prajurit/penjaga⁵, tokoh resi, ular kobra dan binatang mitos. Insang sebagai representasi ikan, ditemukan di Candi Kedaton, Candi Solok Sipin, Candi Gumpung dan Candi Bumiayu. Ciri khusus *makara* Padang Lawas adalah terdapat figur prajurit dalam mulut *makara*, tidak dipahatkan lidah, dan di bagian samping *makara* digambarkan tangan atau kaki depan binatang mengenakan gelang lengan (*keyura*) (Susetyo, 2014, hlm. 110-111).



Gambar 8. Makara Candi Gumpung dan Makara Solok Sipin
(Sumber: Susetyo, 2014)

Makara Masa Siṅhasāri

Makara Masa Siṅhasāri yang akan dijadikan sebagai pembanding adalah *makara* yang berada di Candi Jawi yang berasal dari masa Siṅhasāri. Pada Candi

⁵ Selain di Padang Lawas, figur prajurit juga ditemukan di Candi Kesiman Tengah, Jawa Timur (Klokke, 2014, hlm. 134).

Jawi terdapat dua pasang *makara*, yang berada di ujung pipi tangga batur candi dan di ujung pipi tangga tubuh candi (Gambar 9). Kedua *makara* mempunyai bentuk sama, namun berbeda ukuran dengan penggambaran sebagai berikut: Di dalam mulut *makara* terdapat figur singa dengan posisi jongkok menggunakan dua kaki belakang, dua kaki depan di angkat ke atas. Singa menyeringai tampak gigi-gigi bertaring, gigi atas berbaris dengan rapi namun digambarkan berbeda, pada *makara* yang berada di ujung pipi tangga batur gigi atas distilir. Penggambaran gigi bawah distilir. Mata dan bagian hidungnya sudah aus. Di atas dahi terdapat semacam “tanduk”. Bagian samping *makara* berupa belalai gajah yang memanjang melengkung dengan ujung membentuk ukel. Bagian atas *makara* melengkung meruncing di bagian tengahnya. Tepat di atas kepala singa terdapat ceplik bunga yang bersusun dua vertikal, dan di sekelilingnya berupa pahatan flora. Bagian samping *makara* berupa flora yang dibentuk sulur gelung.



Gambar 9. *Makara* Candi Jawi
(Sumber: Puslit Arkenas, 2015)

Perbandingan *Makara* Candi Adan-Adan dengan *Makara* Masa Matarām Kuno, *Makara* Masa Śrīwijaya, dan *Makara* Masa Siṅhasāri

Perbandingan *makara* Adan-Adan dengan *makara* dari masa lainnya diamati berdasarkan penggambaran komponen yang hampir selalu dijumpai pada *makara*, yaitu bagian kepala dengan mulut yang terbuka lebar, serta figur yang berada di dalamnya. Oleh karena itu komponen yang selalu ditemukan adalah mulut, gigi, mata, cula/ gading, lidah, figur yang menyertai, benangsari, belalai, insang, bagian puncak *makara*, dan bagian belakang *makara* (Tabel 1 dan Tabel 2).

Penggambaran gigi pada *makara* masa Matarām Kuno umumnya berbentuk segiempat seperti gigi manusia, atau segitiga yang meruncing di bagian atas. Deretan gigi atas dan bawah selalu dipahatkan. Pada *makara* Adan-Adan pemahatan gigi atas berbentuk bulat-bulat dengan goresan horizontal di tengah pada masing-masing gigi, pemahatan gigi bawah berbentuk bulat memanjang. Bentuk gigi *makara* Adan-Adan ada kemiripan dengan *makara* dari Muara Jambi.

Adapun pada *makara* Candi Jawi (masa Siṅhasāri) gigi atas berbaris rapi dan gigi bawah distilir.

Pemahatan lidah selalu ditemukan pada *makara* masa Matarām Kuno, sedangkan pada *makara* Candi Adan-Adan pemahatan lidah dijumpai tetapi tidak ditampakkan secara jelas. Adapun *makara* dari masa Śrīwijaya dan Siṅhasāri, lidah tidak dipahatkan.

Cula pada *makara* Matarām Kuno dipahatkan di ujung gigi atas dan disangga kelopak sederhana, pada *makara* Adan-Adan cula terletak di ujung gigi atas, disangga kelopak padma susun dua. Pada *makara* masa Śrīwijaya penggambaran cula pada ujung gigi bawah tidak disangga kelopak. Pada *makara* masa Siṅhasāri culanya stilir.

Figur ular pada *makara* Matarām Kuno digambarkan garis-garis pada langit-langit mulut bagian atas, kadang juga ular digambarkan dengan jelas kepalanya. Pada *makara* Adan-Adan ular digambarkan dalam bentuk sisik (reptil) di bagian belakang *makara* (Gambar 10), ular pada masa Śrīwijaya digambarkan garis-garis pada di langit langit sedangkan *makara* pada masa Siṅhasāri tidak menggambarkan ular.



Gambar 10. Sisik Reptil di Bagian Belakang Makara 1
(Sumber: Puslit Arkenas, 2015)

Di dalam mulut *makara* masa Matarām Kuno dipahatkan figur binatang dengan bentuk yang bervariasi. Figur singa dan burung kakak tua merupakan

figur yang paling banyak dijumpai. Di samping itu juga dipahatkan figur manusia (umumnya penjaga), manusia setengah dewa (*kinnari*), ada juga yang dipahatkan bunga. Di dalam mulut *makara* Adan-Adan dipahatkan figur ular, makhluk mitos mirip singa tetapi mempunyai tanduk, dan *kinnari*. Pada *makara* masa Śrīwijaya, di dalam mulut *makara* dipahatkan manusia berbentuk prajurit, resi, penjaga; ular kobra, dan makhluk mitos (singa bertanduk dan manusia mirip arca megalitik. Adapun dalam mulut *makara* Sinhasāri dipahatkan singa dengan penggambaran jenaka dan agak kaku.

Tabel 1. Perbandingan Penggambaran *Makara*
Komponen: Gigi, lidah, cula, ular, figur dalam mulut *makara*

	Matārām Kuno	Adan-Adan	Śrīwijaya	Sinhasāri
Gigi atas	Segi empat/segitiga	Bulat panjang bagian tengah seperti garis horisontal	Gigi besar dengan tanda horizontal di tengah Bentuk gigi distilir Lancip bagian atas	Gigi atas berbaris rapi,
Gigi bawah	Segiempat/segitiga	Bulat memanjang	sama dengan atas	Gigi bawah distilir
Lidah	Selalu dipahatkan	Tidak ditampilkan secara jelas	tidak dipahatkan	tidak dipahatkan
Cula	Cula di ujung gigi atas, disangga kelopak sederhana	- Cula terletak di ujung gigi atas, disangga kelopak padma. - Cula pada ujung gigi bawah tidak disangga kelopak	Cula tidak disangga kelopak	stilir
Ular	- Digambarkan garis-garis pada langit-langit mulut bagian atas. - Kepala ular	Digambarkan dalam bentuk sisik (reptil) di bagian belakang <i>makara</i>	- Digambarkan garis-garis pada di langit-langit mulut bagian atas	Tidak digambarkan
Figur dalam Mulut Makara	Singa, burung kakak tua, makhluk mitos, kinara-kinari, ular, manusia, bunga	Makhluk mitos, ular kobra bermahkota, kinara/kinari	Makhluk mitos, Ular kobra bermahkota, prajurit, resi, penjaga, manusia digambarkan mirip zaman megalitik	Singa dengan penggambaran jenaka dan agak kaku

(Sumber: Sukawati Susetyo)

Cara menggambarkan belalai gajah pada *makara* di semua masa berbentuk *ukel* yang melengkung ke bawah, sedangkan pada masa Sinhasāri belalainya distilir. Di bagian tepi belalai yang ujungnya melingkar dipahatkan sulur-suluran (Gambar 11).

Pemahatan insang pada *makara* masa Matarām Kuno hampir selalu ada, pada Candi Adan-Adan ditemukan pada Makara 3 dan 4. Dengan demikian penggambaran yang mempunyai kesamaan dengan *makara* masa Matarām kuno adalah figur *kinnari* (Makara 4), dan penggambaran insang (Makara 3 dan 4). Hal ini dapat dimengerti mengingat di dalam Prasasti Hariñjing A (726 Śaka/25 Maret 804 Masehi) yang ditemukan di Kecamatan Kepung, Kediri, berisi penetapan

sebidang tanah untuk *sīma* di Culanggi untuk Bhagawan ta Dhāri di masa pemerintahan Rakai Warak Dyah Manara (Damais, 1970, hlm. 687). Artinya pada paruh kedua abad ke-9, wilayah Kediri sudah menjadi wilayah kekuasaan Matarām Kuno yang beribukota di Mamratipura.

Representasi ular pada *makara* masa Matarām Kuno digambarkan dalam bentuk garis-garis pada langit-langit mulut *makara*, pada *makara* Adan-Adan digambarkan dalam bentuk sisik di bagian belakang *makara*, yang mungkin merupakan cikal-bakal penggambaran naga yang sangat populer pada masa Majapahit (Gambar 10). Pada *makara* Śrīwijaya figur ular ada di langit-langit mulut dalam bentuk garis-garis, sedangkan masa Siṅhasāri figur ular tidak digambarkan.



Gambar 11. Penggambaran Belalai Pada Makara di Candi Jawi
(Sumber : Puslit Arkenas, 2015)

Mata gajah pada *makara* masa Mataram Kuno digambarkan sipit, sedangkan pada *makara* Adan-Adan Mata gajah yang digambarkan terbuka, alisnya berbentuk hiasan daun. Bulu matanya digambarkan 4 garis panjang Pada masa Sriwijaya mata gajah digambarkan terbuka lebar bahkan ada yang melotot. Pada masa Siṅhasāri pupil mata terbuka, alisnya berbentuk daun.

Bagian puncak *makara* masa Matarām Kuno bentuknya bervariasi, figur yang sering ditemukan adalah singa, menyusul kemudian ular dan bunga. Bagian puncak *makara* Adan-Adan sebenarnya tidak sampai ke ujung, namun jika melihat bagian yang ada, yang terpotong dan ada lobang segi empat sebagai pasak, dapat diduga puncaknya meruncing dihiasi pahatan flora, sangat mirip dengan *makara*

dari Candi Kedaton, Muara Jambi yang dikategorikan sebagai *makara* masa Śrīwijaya. Sedangkan *makara* masa Siḡhasāri puncaknya berhias sulur dan ceplok bunga.

Pada umumnya, *makara* bagian tengah depan akan ditemukan pahatan benangsari (dalam bentuk untaian mutiara) dan bunga baik berbentuk kuncup atau mekar penuh (ceplok bunga). Untaian mutiara yang menggambarkan benangsari tersebut bentuknya sepintas mirip jagung, sehingga terlihat tidak proporsional jika dibandingkan dengan bunganya. Pahatan benangsari pada *makara* Adan-Adan bentuknya paling panjang dari yang pernah dijumpai di Indonesia. Semua *makara* yang diteliti memahatkan benangsari dan bunga, kecuali *makara* dari Candi Jawi yang tidak dipahatkan benangsari, hanya bunga saja.

Lapik penyangga *makara* ditemukan pada *makara-makara* masa Mataram Kuno, Makara 1 dan 2 Adan-Adan dan Padang Lawas. Bagian kanan dan kiri *makara* pada umumnya berbentuk mirip kepala buaya. Pada Makara 1 dan 2 Adan-Adan bagian kanan kirinya membentuk tubuh binatang, sedangkan *makara* Padang Lawas dipahatkan tangan bercakar mengenakan *keyura*.

Tabel 2. Perbandingan Penggambaran *Makara*
(Belalai, insang, mata gajah, puncak *makara*, benangsari, lapik, bagian samping)

	Matāram Kuno	Adan-Adan	Śrīwijaya	Siḡhasāri
Belalai	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah, distilir bentuk flora
Insang	insang selalu dipahatkan	insang selalu dipahatkan	insang selalu dipahatkan.	Hanya <i>makara</i> Padang Lawas tidak dipahatkan insang
Mata (gajah)	Sipit	Mata gajah yang digambarkan terbuka, alisnya berbentuk hiasan daun. Bulu matanya digambarkan 4 garis panjang	terbuka	Pupil mata terbuka, alisnya berbentuk daun
Puncak Makara	Singa, ular, bunga	Sulur	Sulur	Sulur, ceplok bunga
Benangsari	Benangsari dan bunga	Benangsari sangat panjang, bunga, ada di ujung belalai	Ada, di atasnya bunga kuncup	Tidak ada benangsari
Lapik	Menyangga <i>makara</i> , ada yang polos dan berhias	Menyangga <i>makara</i> , lapik dihias sulur-suluran	Hanya <i>makara</i> Padang Lawas yang terdapat lapik dengan hias sulur	Sudah rusak
Kanan dan kiri makara	Rata, mirip bentuk kepala buaya	Rata, mirip bentuk kepala buaya (<i>makara</i> 3 & 4)	Rata, mirip bentuk kepala buaya. Dipahatkan tangan	Pahatan flora

Matāram Kuno	Adan-Adan	Śrīwijaya	Sinhasāri
	Membentuk "tubuh binatang" (<i>makara</i> 1 & 2)	bercakar mengenakan keyura	

(Sumber: Sukawati Susetyo)

Adapun kesamaan *makara* Adan-Adan dengan *makara* masa Śrīwijaya (khususnya Candi Kedaton) adalah pada bentuk figur yang berada dalam mulut *makara*, yaitu makhluk mitos dan ular kobra. Selain itu juga adanya penggambaran "ekor" di bagian belakang *makara*.

Berdasarkan pengamatan terhadap Makara 1 dan 2 dari Candi Adan-Adan terdapat beberapa keunikan yang membedakan dengan *makara* -*makara* dari masa lainnya, yaitu:

- Ukuran *makara* sangat besar, sejauh ini *makara* Adan-Adan merupakan *makara* terbesar di Indonesia.
- Bagian kanan dan kiri *makara* yang membulat membentuk tubuh binatang.
- Benangsari sangat panjang, ujung benangsari berupa putik berbentuk kuncup bunga yang juga disangga kelopak.
- Pemahatan cula disangga kelopak bunga.
- Binatang mitos yang berada dalam mulut *makara* pemahatannya sangat detil. Ada perbedaan antara figur pada Makara 1 dan 2. Pada Makara 1 tidak berkumis, dada polos; Makara 2 berkumis dan dadanya berhias bunga (rambut dada) (Gambar 12).
- Makara 1 dan 2 diduga sengaja dibuat berbeda, mungkin sebagai *makara* "wanita dan pria". Perbedaan seperti ini dijumpai juga pada kepala naga di Candi Kidal. Kepala naga tersebut merupakan pengganti *makara* sebagai pasangan kala (Gambar 13).



Gambar 12. Figur Makhluk Mitos dalam Makara 1 dan 2 Candi Adan-Adan
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Kepala naga pada ujung pipi tangga Candi Kidal mempunyai fungsi sama dengan *makara*, yaitu sebagai pasangan *kāla* (*Kāla-Naga*). Mata naga melotot,

mulutnya terbuka lebar tampak gigi-gigi bagian atas dan bawah, terdapat taring di gigi atas maupun bawah yang besarnya menyerupai cula. Tampak jelas pula langit-langit mulut bagian atas, dan lidah yang menjulur. Ujung lidah dihiasi wajah makhluk menakutkan. Di atas kepalanya terdapat tonjolan, sedangkan bagian samping dipahatkan seperti rambut-rambut yang membentuk ukel. Hal yang menarik dari kedua kepala naga ini adalah penggambaran yang berbeda antara kepala naga yang berada di sebelah kiri dan kanan. Kepala Naga sebelah kanan telinganya mengenakan anting berbentuk bulat besar yang bagian tengahnya berupa kelopak bunga mekar. Selain itu bagian bibir bagian atas juga dihiasi sulur gelung. Sementara naga di sebelah kiri tidak dihiasi anting-anting dan bibir bagian atas polos (Susetyo, 2015, hlm. 26).



Gambar 13. Kepala Naga Candi Kidal
(Sumber: Puslit Arkenas, 2015)

KESIMPULAN

Hasil telaah terhadap komponen yang terdapat pada *makara* Candi Adan-Adan, khususnya Makara 1 dan 2 terdapat beberapa ciri khas, sehingga karena kekhasannya tersebut dapat dikategorikan sebagai seni masa Kaḍiri. Kekhasan *makara* Adan-Adan adalah: Penggambaran cula yang disangga kelopak padma bersusun dua; Penggambaran representasi ular berbentuk sisik (biasanya ular digambarkan dalam bentuk garis-garis di langit mulut *makara* atau dalam bentuk kepala ular); alis berbentuk empat garis. Bagian kanan dan kiri *makara* membentuk tubuh binatang. Bagian belakang *makara* memanjang dan diakhiri dengan bentuk bulatan mirip hiasan medallion—bentuk memanjang ini mungkin dimaksudkan sebagai ekor.

Sebagai pasangan, Makara 1 tidak sama persis dengan Makara 2 Adan-Adan. Secara lebih detail penggambaran figur di dalam mulut *makara*-pun berbeda antara figur dalam Makara 1 dan 2. Pembedaan kiri dan kanan (asimetri) ini

dijumpai juga pada kepala naga (sebagai pasangan *kāla* di Candi Kidal) suatu candi dari masa Sinhasāri. Selain penggambaran yang diteruskan pada masa sesudahnya, pada *makara* Adan-Adan juga dijumpai penggambaran yang mengadopsi dari *makara* masa sebelumnya, yaitu figur *kinnara/kinnarī* dan insang yang dijumpai pada *makara* Adan-Adan.

Dengan adanya beberapa ciri-ciri *makara* dari masa sebelumnya (Mataram Kuno) pada Makara 3 dan 4, serta munculnya cara penggambaran yang baru pada Makara 1 dan 2, membuktikan bahwa *makara* dari Candi Adan-Adan merupakan bukti kesinambungan gaya seni masa Jawa Tengah dengan gaya seni masa Jawa Timur. Hal ini merupakan data penting bagi perkembangan sejarah kebudayaan Hindu - Buddha masa Jawa Kuno, khususnya seni arca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi dkk. (1978). *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Damais, L.-C. (1970). *Répertoire Onomastique de l'épigraphie Javanaise (jusqu'à pu Siṅḍok Śrī Īśānawikrama Dharmmottuṅgadewa)*. Paris.
- Kieven, L. (2014). *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit. Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad Ke-14 dan Ke-15*. Jakarta: EFEO dan Gramedia Kepustakaan Populer.
- Klokke, M. J. (2014). The Padang Lawas Makaras and Javano Sumatran Relationships in Art. In Daniel Perret (Ed.), *History of Padang Lawas II Societies of Padang Lawas (Mid 9th - 13th century CE)*, hlm. 128--139. Paris: Cahiers d'Archipel 43.
- Knebel, J. (1908). *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.
- Mambo, W., dan Suhartono. (1991). *Laporan Penggalan Penyelamatan Situs Adan-Adan, Desa Adan-Adan, Kec. Gurah, Kab. Kediri*. Mojokerto.
- Munandar, A. A. (2011). *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito. (1986). Penalaran Induktif-Deduktif Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*.
- Ratnawati. (2000). *Bentuk Makara Pada Candi-candi di Daerah Prambanan*. Universitas Gajah Mada.
- Riyanto, S., Priswanto, H., dan Istari, R. (2015). *Situs Tondowongso: Keruangan, Kronologi dan Lingkungan*. BPA No. 29. Yogyakarta.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R. (1998). Gurah, The Link Between The Central and The East-Javanese Arts. In *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia No. 6*. Jakarta: "Jajasan Purbakala" (Archaeological Foundation) with the aid of the John D. Rockefeller the 3rd fund.
- Susetyo, Sukawati, A. (2015). *Peradaban Hindu Buddha di Kabupaten Malang Tahap I*. Jakarta.
- Susetyo, S. (2014). *Makara Pada Masa Sriwijaya*. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 23 No. 2, hlm. 101-112. <https://doi.org/1024832/kpt.v23i2.58>

- Susetyo, S., Hascaryo, A. T., Indradjaja, A., dan Lutfi, I. (2017). *Peradaban Hindu Buddha Masa Kadiri Singhasari Tahap III, di Kediri*. Jakarta.
- Susetyo, S., Savitri, M., Amelia, dan Muharini, A. (2016). *Peradaban Hindu Buddha masa kadiri singhasari Tahap II, di Kediri*. Jakarta.
- Susetyo, S., Utomo, B. B., Taim, E. A. P., Amelia, dan Muharini, A. (2011). *Pola Hias pada Arsitektur Candi Prambanan dan Sekitarnya*. Jakarta.
- Tanudirdjo, D. A. (1988). *Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.
- Tim Penelitian Ikonografi Kāḍiri. (2008). *Laporan Ikonografi Kāḍiri di Malang*. Jakarta.
- Utomo, D. W. (2007). *Penggalian Penyelamatan Situs Tondowongso Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri*. Trowulan.